

**ANALISIS SEKTOR UNGGULAN DI KABUPATEN KOTAWARINGIN BARAT
KALIMANTAN TENGAH**

***ANALYSIS OF LEADING SECTORS WEST KOTAWARINGIN REGENCY
CENTRAL KALIMANTAN***

Nadia Yusuf Maghfironi^{1*}, Dwi Aulia Puspitaningrum², Siti Hamidah³
^{1*}(Program Sarjana Agribisnis, Fakultas Pertanian UPN “Veteran” Yogyakarta)

(Email: nadiamaghvironi11@gmail.com)

²(Fakultas Pertanian UPN “Veteran” Yogyakarta)

(Email: dwi.aulia@upnyk.ac.id)

³(Fakultas Pertanian UPN “Veteran” Yogyakarta)

(Email: ida.agribisnis@gmail.com)

*Penulis korespondensi: nadiamaghvironi11@gmail.com

ABSTRACT

This research aimed to analyze base sector, sector that have high competitiveness, and leading sector in West Kotawaringin Regency. The research method used quantitative descriptive with the method of research implementation was study case. The data used was secondary data in the form of PDRB on the basis of the constant price of West Kotawaringin Regency and Central Kalimantan Province in 2010-2020. The data sources used were obtained from BPS West Kotawaringin Regency and BPS Central Kalimantan Province. The data collection method used documentation. The data analysis methods used Location Quotient (LQ) analysis, Dynamic Location Quotient (DLQ) analysis, Shift Share (SS) analysis, klassen typology, and overlay. The results of the research showed that (1) Base sectors were Agriculture, Forestry, and Fisheries sector; processing Industry sector; Water Supply, Waste Management, Waste and Recycling sector; Construction sector; Wholesale and Retail Trade, Repair of Cars and Motorcycles sector; Transportation and Warehousing sector; Financial Services and Insurance sector; Corporate Services sector. (2) Economic sector which high competitiveness were Agriculture, Forestry, and Fisheries sector; Processing Industry sector; Water Supply, Waste Management, Waste and Recycling sector; Construction sector; Transportation and Warehousing sector; Financial Services and Insurance sector; Real Estate sector; Corporate Services sector; Health Services and Social Activities sector. (3) Leading sectors in West Kotawaringin Regency were Agriculture, Forestry, and Fisheries sector; Construction sector; Transportation and Warehousing sector; and Financial Services and Insurance sector.

Keywords: Base Sector, Competitiveness, Leading Sector

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis sektor basis, sektor dengan daya saing tinggi, dan sektor unggulan di Kabupaten Kotawaringin Barat. Metode penelitian menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan metode pelaksanaan penelitian yaitu studi kasus. Data yang digunakan yaitu data sekunder berupa PDRB atas dasar harga konstan Kabupaten Kotawaringin Barat dan Provinsi Kalimantan Tengah tahun 2010-2020. Sumber data yang digunakan diperoleh dari BPS Kabupaten Kotawaringin Barat dan BPS Provinsi Kalimantan Tengah. Metode pengumpulan data menggunakan dokumentasi. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis *Location Quotient (LQ)*, analisis *Dinamic Location Quotient (DLQ)*, analisis *Shift Share (SS)*, tipologi klassen, dan overlay. Hasil penelitian (1) Sektor basis yaitu sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan; sektor Industri Pengolahan; sektor Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang; sektor Konstruksi; sektor Perdagangan Besar dan Eceran Reparasi Mobil dan Sepeda Motor; sektor Transportasi dan Pergudangan; sektor Jasa Keuangan dan Asuransi; sektor Jasa Perusahaan. (2) Sektor ekonomi yang memiliki daya saing tinggi yaitu sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan; sektor Industri Pengolahan; sektor Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang; sektor Konstruksi; sektor Transportasi dan Pergudangan; sektor Jasa Keuangan dan Asuransi; sektor Real Estate; sektor Jasa Perusahaan; sektor Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial. (3) Sektor unggulan di Kabupaten Kotawaringin Barat yaitu sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan; sektor Konstruksi; sektor Transportasi dan Pergudangan; dan sektor Jasa Keuangan dan Asuransi.

Kata kunci: Sektor Basis, Daya Saing, Sektor Unggulan

PENDAHULUAN

Pembangunan daerah memiliki fokus lebih menitikberatkan pada pembangunan ekonomi melalui upaya peningkatan pertumbuhan ekonomi, sehingga pertumbuhan ekonomi menjadi indikator penting untuk tercapainya pembangunan ekonomi daerah (Lu dalam Huda dan Hendry, 2021). Pada dasarnya kondisi daerah satu dengan yang lainnya berbeda sehingga dalam membuat suatu strategi pembangunan ekonomi di daerahpun dapat berbeda sesuai dengan potensi yang dimiliki daerah tersebut. Seiring dengan berlakunya otonomi daerah maka setiap daerah memiliki kewenangan dan kebebasan untuk mengatur pemerintahannya sendiri termasuk dalam pengelolaan pembangunan oleh pemerintah daerah.

Kabupaten Kotawaringin Barat merupakan salah satu kabupaten yang terletak di Provinsi Kalimantan Tengah dengan luas wilayah 10.759 km². Laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten Kotawaringin Barat dari tahun 2010 hingga tahun 2020 mengalami fluktuatif setiap tahunnya. Pada tahun 2019 laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten Kotawaringin Barat yaitu sebesar 5,79 persen dan di tahun 2020 mengalami penurunan yang signifikan menjadi 0,98 persen (BPS Kabupaten Kotawaringin Barat, 2020). Penurunan laju pertumbuhan ekonomi ini sangat disayangkan mengingat Kabupaten Kotawaringin Barat merupakan pemberi *share* kedua terbesar terhadap PDRB di Provinsi Kalimantan Tengah. Pada tahun 2020 Kabupaten Kotawaringin Barat memberikan kontribusi terhadap PDRB Provinsi Kalimantan Tengah sebesar 13.004,13 miliar rupiah (BPS Provinsi Kalimantan Tengah, 2020).

Laju pertumbuhan ekonomi yang menurun di Kabupaten Kotawaringin Barat perlu diatasi, salah satunya dengan mengetahui sektor unggulan di Kabupaten Kotawaringin Barat. Sektor unggulan merupakan sektor yang dapat mendorong pertumbuhan sektor ekonomi lainnya baik sektor yang akan mensuplai *input*-nya maupun sektor yang akan memanfaatkan *output*-nya

sebagai input dalam proses produksinya (Widodo dalam Nurlina, Puti, Maulia, 2019). Kemampuan memacu pertumbuhan suatu daerah sangat tergantung dari keunggulan atau daya saing sektor-sektor ekonomi di daerah tersebut (Sjafrizal, 2017). Mengembangkan potensi sektor unggulan merupakan prioritas suatu kebijakan yang harus dilakukan pemerintah sehingga akan menciptakan pertumbuhan ekonomi (Tumangkeng, 2018).

Sehubungan dengan laju pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Kotawaringin Barat menurun, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh terkait sektor unggulan di Kabupaten Kotawaringin Barat. Adanya penelitian ini diharapkan dapat membantu pemerintah Kabupaten Kotawaringin Barat dalam mengatasi laju pertumbuhan ekonomi yang menurun dengan cara membuat perencanaan pembangunan ekonomi yang memperhatikan atau mengacu pada sektor unggulan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sektor basis, sektor berdaya saing tinggi, dan sektor unggulan di Kabupaten Kotawaringin Barat.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian yaitu kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pelaksanaan penelitian menggunakan metode studi kasus. Metode studi kasus merupakan metode penelitian mengenai status subjek penelitian yang berkenaan dengan suatu fase spesifik ataupun khas (Nazir, 2017). Penelitian ini mengambil studi kasus di Kabupaten Kotawaringin Barat dikarenakan laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten Kotawaringin Barat pada tahun 2020 mengalami penurunan yang sangat signifikan. Data BPS Kabupaten Kotawaringin Barat menunjukkan bahwa besarnya penurunan laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten Kotawaringin Barat yaitu pada tahun 2019 sebesar 5,70 persen menjadi 0,98 persen ditahun 2020. Hal tersebut sangat disayangkan mengingat Kabupaten Kotawaringin Barat merupakan penyumbang PDRB Provinsi Kalimantan Tengah tertinggi kedua dari 14 Kabupaten/Kota yang ada di Provinsi Kalimantan Tengah.

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Kotawaringin Barat dan Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Kalimantan Tengah. Data sekunder yang diperlukan yaitu PDRB ADHK Kabupaten Kotawaringin Barat dan PDRB ADHK Provinsi Kalimantan Tengah dari tahun 2010 hingga tahun 2020. Metode pengumpulan data sekunder menggunakan metode dokumentasi. Metode dokumentasi merupakan salah satu cara untuk memperoleh data dan informasi yang berupa laporan serta keterangan yang mendukung penelitian (Sugiyono, 2012).

Teknik analisis untuk menganalisis sektor basis di Kabupaten Kotawaringin Barat menggunakan analisis *Location Quotient (LQ)*. Analisis *Location Quotient (LQ)* adalah analisis yang digunakan untuk mengetahui tingkat konsentrasi kegiatan ekonomi/basis ekonomi pada suatu daerah atau wilayah tertentu yang utamanya dinilai dari kontribusi yang diberikan (Sjafrizal, 2017). Formulasi yang digunakan untuk menghitung *Location Quotient (LQ)* (Tumangkeng, 2018), sebagai berikut:

$$LQ = \frac{vi/vt}{Vi/Vt}$$

Keterangan:

- LQ = Nilai LQ sektor ekonomi i Kabupaten Kotawaringin Barat
- vi = PDRB sektor i di Kabupaten Kotawaringin Barat
- vt = PDRB total Kabupaten Kotawaringin Barat
- Vi = PDRB sektor i di Provinsi Kalimantan Tengah
- Vt = PDRB total Provinsi Kalimantan Tengah

Kriteria pengambilan keputusan yang didapatkan dari hasil analisis *Location Quotient (LQ)* adalah:

- Jika nilai LQ lebih besar daripada 1 ($LQ > 1$), artinya sektor yang ada di daerah Kabupaten Kotawaringin Barat tersebut merupakan sektor basis yang mampu mengekspor hasil industrinya ke daerah lain. Tingkat spesialisasi sektor i di wilayah Kabupaten Kotawaringin Barat lebih besar dibandingkan dengan sektor yang sama dalam perekonomian Provinsi Kalimantan Tengah.
- Jika nilai LQ sama dengan 1 ($LQ = 1$), artinya sektor tersebut hanya cukup memenuhi kebutuhan di Kabupaten Kotawaringin Barat. Tingkat spesialisasi sektor i di wilayah Kabupaten Kotawaringin Barat sama dengan sektor yang sama dalam perekonomian Provinsi Kalimantan Tengah.
- Jika nilai LQ lebih kecil daripada 1 ($LQ < 1$), artinya sektor yang ada di daerah Kabupaten Kotawaringin Barat tersebut merupakan sektor nonbasis yang cenderung mengimpor hasil produksi dari daerah lain. Tingkat spesialisasi sektor i di wilayah Kabupaten Kotawaringin Barat lebih kecil dibandingkan dengan sektor yang sama dalam perekonomian Provinsi Kalimantan Tengah.

Analisis *Location Quotient (LQ)* masih memiliki kekurangan yaitu hasil analisisnya hanya memberikan gambaran satu titik waktu, sehingga untuk mengatasi kekurangan tersebut digunakan analisis *DLQ*. Analisis *Dynamic Location Quotient (DLQ)* dapat melihat perubahan posisi sektor dan sub sektor ke waktu yang akan datang di daerah tertentu (Azhima, 2020). Adapun formula *DLQ* yang digunakan sebagai berikut (Yuwono dalam Iskandar, 2018):

$$DLQ_{ij} = \left[\frac{(1+g_{ij})/(1+g_j)}{(1+G_i)/(1+G)} \right]^t$$

Keterangan:

- g_{ij} = Rata-rata laju pertumbuhan sektor i di Kabupaten Kotawaringin Barat
- G_i = Rata-rata laju pertumbuhan sektor i di Provinsi Kalimantan Tengah
- g_j = Rata-rata laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten Kotawaringin Barat
- G = Rata-rata laju pertumbuhan ekonomi Provinsi Kalimantan Tengah

Kriteria pengambilan keputusan yang didapatkan dari hasil analisis *Dinamic Location Quotient (DLQ)* adalah:

- Apabila DLQ suatu sektor > 1 , maka laju pertumbuhan sektor i di Kabupaten Kotawaringin Barat lebih cepat dibandingkan dengan laju pertumbuhan sektor yang sama di Provinsi Kalimantan Tengah dan masih dapat diharapkan untuk menjadi sektor basis pada masa yang akan datang.
- Apabila DLQ suatu sektor $= 1$, maka laju pertumbuhan sektor i di Kabupaten Kotawaringin Barat sama dengan laju pertumbuhan sektor yang sama di Provinsi Kalimantan Tengah.
- Apabila DLQ suatu sektor < 1 , maka laju pertumbuhan sektor i di Kabupaten Kotawaringin Barat lebih lambat dibandingkan dengan laju pertumbuhan sektor yang sama di Provinsi Kalimantan Tengah dan sektor tersebut kemudian tidak dapat diharapkan untuk menjadi sektor basis pada masa yang akan datang.

Teknik analisis untuk menganalisis sektor ekonomi dengan daya saing tinggi di Kabupaten Kotawaringin Barat menggunakan analisis *shift share* pada komponen *differential shift*. Analisis *shift share* terdiri dari tiga informasi dasar yang saling berhubungan yaitu pertumbuhan ekonomi nasional (N_{ij}), pergeseran proporsional (M_{ij}), dan pergeseran diferensial (C_{ij}). Komponen pergeseran diferensial (*differential shift*) atau pengaruh keunggulan kompetitif merupakan salah satu komponen dari analisis *shift share* yang dapat menentukan seberapa jauh daya saing industri daerah lokal dengan perekonomian daerah yang lebih tinggi (Puspitawati, 2013). Adapun formula *shift share* yang digunakan yaitu sebagai berikut:

$$\begin{aligned} D_{ij} &= N_{ij} + M_{ij} + C_{ij} \\ N_{ij} &= Y_{ij} \cdot r_n \\ M_{ij} &= Y_{ij} (r_{in} - r_n) \\ C_{ij} &= Y_{ij} (r_{ij} - r_{in}) \end{aligned}$$

Persamaan shift share untuk sektor i di Kabupaten Kotawaringin Barat sebagai berikut:

$$D_{ij} = Y_{ij} \cdot r_n + Y_{ij} (r_{in} - r_n) + Y_{ij} (r_{ij} - r_{in})$$

Keterangan:

- Y_{ij} = PDRB sektor i di Kabupaten Kotawaringin Barat
- r_{ij} = Laju pertumbuhan sektor i di Kabupaten Kotawaringin Barat
- r_{in} = Laju pertumbuhan sektor i di Provinsi Kalimantan Tengah
- r_n = Rata-rata laju pertumbuhan PDRB Provinsi Kalimantan Tengah

Apabila *differential shift* bernilai positif berarti daya saing sektor i di Kabupaten Kotawaringin Barat lebih tinggi dari daya saing sektor yang sama di Provinsi Kalimantan Tengah. Sebaliknya apabila *differential shift* bernilai negatif berarti daya saing sektor i di Kabupaten Kotawaringin Barat lebih rendah dari daya saing sektor yang sama di Provinsi Kalimantan Tengah.

Teknik analisis untuk menganalisis sektor unggulan di Kabupaten Kotawaringin Barat menggunakan analisis tipologi klassen yang dilanjutkan dengan menggunakan overlay. Tipologi klassen merupakan alat analisis yang dapat mengidentifikasi sektor, sub sektor, maupun komoditi prioritas/unggulan di suatu daerah (Basuki dan Febri, 2017). Analisis tipologi klassen menggunakan pendekatan sektoral yang berarti mengklasifikasikan sektor berdasarkan dari hasil perhitungan *location quotient* dan hasil perhitungan *differential shift*. Analisis tipologi klassen menghasilkan empat klasifikasi sektor sebagai berikut (Puspitawati, 2013):

Kuadran I Sektor yang maju $LQ \geq 1, differential\ shift > 0$	Kuadran II Sektor maju tapi tertekan $LQ < 1, differential\ shift > 0$
Kuadran III Sektor berkembang $LQ \geq 1, differential\ shift < 0$	Kuadran IV Sektor tertinggal $LQ < 1, differential\ shift < 0$

Analisis overlay digunakan untuk menentukan sektor unggulan dengan cara menggabungkan alat analisis yang telah digunakan dengan tujuan menyaring hasil analisis yang paling baik (Tarigan, 2021). Hasil analisis yang digabungkan dalam analisis overlay yaitu hasil analisis *Location Quotient (LQ)* dan *Dynamic Location Quotient (DLQ)*, hasil analisis *shift share*, dan hasil analisis tipologi klassen. Nilai masing-masing disamakan dalam bentuk koefisien positif (+) dan negatif (-). Kriteria masing-masing dari empat komponen tersebut yaitu 1) Positif jika $LQ > 1$ dan $DLQ > 1$ dan negatif jika $LQ < 1$ dan $DLQ < 1$. 2) Positif jika total *shift share* bernilai positif dan negatif jika total *shift share* negatif. 3) Positif jika pada analisis tipologi klassen sektor masuk dalam kuadran I dan negatif jika bukan berada di kuadran I. Jika hasil menunjukkan semua komponen bernilai positif, maka sektor tersebut termasuk sebagai sektor unggulan di Kabupaten Kotawaringin Barat. Namun jika terdapat komponen yang bernilai negatif maka sektor tersebut bukan termasuk sektor unggulan di Kabupaten Kotawaringin Barat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sektor basis di Kabupaten Kotawaringin Barat

Sektor yang dikatakan basis yaitu sektor dengan nilai koefisien LQ lebih dari satu ($LQ > 1$). Hasil perhitungan LQ dari tahun 2010 hingga tahun 2020 ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel 1. Hasil Rerata Perhitungan *LQ* Tahun 2010-2020

No	Sektor Ekonomi	Rerata <i>LQ</i>	Keterangan
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	1,270	Basis
2	Pertambangan dan Penggalian	0,089	NonBasis
3	Industri Pengolahan	1,686	Basis
4	Pengadaan Listrik dan Gas	0,744	NonBasis
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	1,030	Basis
6	Konstruksi	1,009	Basis
7	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	1,092	Basis
8	Transportasi dan Pergudangan	1,317	Basis
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	0,754	NonBasis
10	Informasi dan Komunikasi	0,914	NonBasis
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	1,465	Basis
12	Real Estate	0,901	NonBasis
13	Jasa Perusahaan	1,203	Basis
14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	0,517	NonBasis
15	Jasa Pendidikan	0,585	NonBasis
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0,645	NonBasis
17	Jasa lainnya	0,926	NonBasis

Sumber: BPS Kabupaten Kotawaringin Barat, 2020 (data diolah)

Sektor basis berarti sektor tersebut mampu memenuhi kebutuhan akan pasar lokal dan dapat mengeksport hasil industrinya ke daerah lainnya. Sedangkan sektor nonbasis berarti sektor yang hanya mampu memenuhi akan pasar lokal daerah tersebut (Tumangkeng, 2018). Tabel 1. menunjukkan bahwa terdapat delapan sektor yang memiliki nilai rata-rata *LQ* lebih dari satu. Delapan sektor yang memiliki nilai rata-rata *LQ* merupakan sektor basis di Kabupaten Kotawaringin Barat. Delapan sektor basis tersebut yaitu sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan; sektor industri pengolahan; sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang; sektor konstruksi; sektor perdagangan besar dan eceran reparasi mobil dan sepeda motor; sektor transportasi dan pergudangan; sektor jasa keuangan dan asuransi; sektor jasa perusahaan. Kebutuhan akan delapan sektor tersebut di Kabupaten Kotawaringin Barat dipenuhi oleh masing-masing sektor dan sektor tersebut pun mampu melakukan ekspor hasil industrinya ke luar daerah Kabupaten Kotawaringin Barat. Sektor yang memiliki nilai rerata *LQ* paling tinggi yaitu sektor industri pengolahan sebesar 1,686 sedangkan sektor dengan nilai rerata *LQ* terendah yaitu sektor pertambangan dan penggalian sebesar 0,089.

Sektor basis bisa mengalami perubahan dimasa yang akan datang, artinya bisa saja sektor yang saat ini basis namun dimasa yang akan datang berubah menjadi nonbasis ataupun tetap menjadi basis. Analisis yang digunakan untuk mengetahui perubahan kebasisan sektor tersebut yaitu analisis *Dynamic Location Quotient (DLQ)*. Hasil perhitungan *DLQ* didasarkan pada laju pertumbuhan sektor Kabupaten Kotawaringin Barat dan laju pertumbuhan sektor Provinsi Kalimantan Tengah dari tahun 2010 hingga tahun 2020. Sektor yang dapat diharapkan basis dimasa yang akan datang merupakan sektor dengan nilai *Dynamic Location Quotient (DLQ)* lebih dari satu ($DLQ > 1$). Hasil perhitungan dari analisis *Dynamic Location Quotient (DLQ)* sebagai berikut.

Tabel 2. Hasil Perhitungan *DLQ* Kabupaten Kotawaringin Barat

No	Sektor Ekonomi	<i>DLQ</i>	Keterangan
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	2,97	Basis dimasa depan
2	Pertambangan dan Penggalian	0,00	Nonbasis dimasa depan
3	Industri Pengolahan	0,92	Nonbasis dimasa depan
4	Pengadaan Listrik dan Gas	0,02	Nonbasis dimasa depan
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0,87	Nonbasis dimasa depan
6	Konstruksi	1,13	Basis dimasa depan
7	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	0,59	Nonbasis dimasa depan
8	Transportasi dan Pergudangan	2,88	Basis dimasa depan
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	0,34	Nonbasis dimasa depan
10	Informasi dan Komunikasi	0,06	Nonbasis dimasa depan
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	1,03	Basis dimasa depan
12	Real Estate	0,55	Nonbasis dimasa depan
13	Jasa Perusahaan	0,90	Nonbasis dimasa depan
14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	0,61	Nonbasis dimasa depan
15	Jasa Pendidikan	0,23	Nonbasis dimasa depan
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0,97	Nonbasis dimasa depan
17	Jasa lainnya	0,00	Nonbasis dimasa depan

Sumber: BPS Kabupaten Kotawaringin Barat, 2020 (data diolah)

Tabel 2. menunjukkan sektor yang memiliki nilai *DLQ* lebih dari satu yaitu sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan; sektor konstruksi; sektor transportasi dan pergudangan; dan sektor jasa keuangan dan asuransi. Empat sektor yang memiliki nilai *DLQ* lebih dari satu memiliki arti bahwa sektor tersebut tetap diharapkan menjadi sektor basis dimasa yang akan datang di Kabupaten Kotawaringin Barat. Hasil perhitungan *DLQ* yang telah dilakukan menunjukkan bahwa terdapat sektor yang mengalami reposisi. Reposisi ialah sektor yang semula merupakan sektor basis namun dari hasil perhitungan *DLQ* tidak menjadi sektor basis dimasa depan. Sektor yang mengalami reposisi yaitu sektor industri pengolahan; sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang; sektor perdagangan besar dan eceran reparasi mobil dan sepeda motor; sektor jasa perusahaan. Reposisi terjadi karena keempat sektor tersebut sebelumnya memiliki nilai *LQ* lebih dari satu namun memiliki nilai *DLQ* kurang dari satu.

Sektor berdaya saing tinggi di Kabupaten Kotawaringin Barat

Besar daya saing sektor ekonomi dapat ditentukan dari analisis *shift share* pada komponen *differential shift (Cij)* (Puspitawati, 2013). Sektor dengan nilai *differential shift (Cij)* positif mempunyai arti bahwa daya saing sektor tersebut di Kabupaten Kotawaringin Barat lebih tinggi dibandingkan dengan daya saing sektor yang sama di Provinsi Kalimantan Tengah. Sedangkan sektor dengan nilai *differential shift (Cij)* negatif mempunyai arti bahwa daya saing sektor tersebut di Kabupaten Kotawaringin Barat lebih rendah dibandingkan dengan daya saing sektor yang sama di Provinsi Kalimantan Tengah. Daya saing dari masing-masing sektor ekonomi di Kabupaten Kotawaringin Barat ditampilkan pada tabel sebagai berikut.

Tabel 3. Hasil Perhitungan *Differential shift (Cij)* dari Analisis *Shift Share* Pada Kabupaten Kotawaringin Barat

No	Sektor Ekonomi	Cij	Keterangan
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	258452,8	Daya saing tinggi
2	Pertambangan dan Penggalian	-50625,9	Daya saing rendah
3	Industri Pengolahan	226070,6	Daya saing tinggi
4	Pengadaan Listrik dan Gas	-3327,9	Daya saing rendah
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	414,5	Daya saing tinggi
6	Konstruksi	37632,6	Daya saing tinggi
7	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	-24530,6	Daya saing rendah
8	Transportasi dan Pergudangan	49610,6	Daya saing tinggi
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	-2419,7	Daya saing rendah
10	Informasi dan Komunikasi	-12983,9	Daya saing rendah
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	54545,0	Daya saing tinggi
12	Real Estate	16988,9	Daya saing tinggi
13	Jasa Perusahaan	134,1	Daya saing tinggi
14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	-28177,7	Daya saing rendah
15	Jasa Pendidikan	-25553,6	Daya saing rendah
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	10912,3	Daya saing tinggi
17	Jasa lainnya	-28287,9	Daya saing rendah

Sumber: BPS Kabupaten Kotawaringin Barat, 2020 (data diolah)

Tabel 3. menunjukkan bahwa sektor ekonomi yang memiliki nilai *differential shift (Cij)* positif yaitu sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan; sektor industri pengolahan; sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang; sektor konstruksi; sektor transportasi dan pergudangan; sektor jasa keuangan dan asuransi; sektor real estate; sektor jasa perusahaan; sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial. Sembilan sektor yang memiliki nilai *differential shift (Cij)* positif memiliki arti bahwa kesembilan sektor tersebut di Kabupaten Kotawaringin Barat memiliki daya saing yang lebih tinggi dibandingkan dengan sektor yang sama di Provinsi Kalimantan Tengah. Sembilan sektor tersebut juga bisa dikatakan bahwa sektor yang memiliki keunggulan kompetitif.

Sektor unggulan di Kabupaten Kotawaringin Barat

Menganalisis sektor unggulan menggunakan analisis overlay. Analisis overlay yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penggabungan dari hasil perhitungan analisis *Location Quotient (LQ)*, analisis *Dynamic Location Quotient (DLQ)*, analisis *Shift Share (SS)*, dan analisis tipologi klassen. Analisis tipologi klassen dilakukan sebelum melakukan overlay. Hasil dari tipologi klassen akan membagi sektor ekonomi kedalam empat kuadran dengan kriteria masing-masing kuadran. Analisis tipologi yang dilakukan didasarkan pada hasil perhitungan *location quotient* dan hasil perhitungan komponen *differential shift* pada *shift share*. Analisis tipologi klassen tersebut juga disebut dengan analisis tipologi klassen dengan pendekatan sektoral (Puspitawati, 2013).

Sektor ekonomi yang masuk dalam kuadran I berarti sektor maju. Sektor ekonomi yang masuk dalam kuadran II berarti sektor maju tapi tertekan. Sektor ekonomi yang masuk dalam kuadran III berarti sektor berkembang. Sektor yang masuk dalam sektor IV berarti sektor tertinggal (Puspitawati, 2013). Hasil analisis tipologi klassen sebagai berikut.

Tabel 4. Hasil Analisis Tipologi Klassen di Kabupaten Kotawaringin Barat

KUADRAN I ($LQ \geq 1, SS > 0$)	KUADRAN II ($LQ < 1, SS > 0$)
Pertanian, Kehutanan, Dan Perikanan Industri Pengolahan Pengolahan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang Konstruksi Transportasi Dan Pergudangan Jasa Keuangan Dan Asuransi Jasa Perusahaan	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial Real Estate
KUADRAN III ($LQ \geq 1, SS < 0$)	KUADRAN IV ($LQ < 1, SS < 0$)
Perdagangan Besar Dan Eceran; Reparasi Mobil Dan Sepeda Motor	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib Pertambangan dan Penggalian Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum Informasi dan Komunikasi Pengadaan Listrik dan Gas Jasa Pendidikan Jasa Lainnya

Sumber: BPS Kabupaten Kotawaringin Barat, 2020 (data diolah)

Tabel 4. menunjukkan sektor yang masuk dalam kuadran I yaitu sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan; sektor industri pengolahan; sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah, dan daur ulang; sektor konstruksi; sektor transportasi dan pergudangan; sektor jasa keuangan dan asuransi; dan sektor jasa perusahaan berarti ketujuh sektor tersebut merupakan sektor maju. Sektor yang masuk dalam kuadran II yaitu sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial dan sektor real estate. Sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial; dan sektor real estate berarti sektor yang maju namun tertekan. Sektor yang masuk dalam kuadran III yaitu sektor perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor berarti sektor ekonomi berkembang. Sektor yang masuk dalam kuadran IV yaitu sektor pertambangan dan penggalian; sektor pengadaan listrik dan gas; sektor penyediaan akomodasi dan makan minum; sektor informasi dan komunikasi; sektor administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib; sektor jasa pendidikan; dan sektor jasa lainnya yang berarti bahwa sektor tersebut merupakan sektor yang tertinggal.

Hasil tipologi kelas yang telah diketahui, selanjutnya digunakan dalam analisis overlay bersama hasil analisis *Location Quotient (LQ)*, *Dynamic Location Quotient (DLQ)*, *Shift Share (SS)*. Pada analisis overlay yang digunakan masing-masing komponen alat analisis diberikan tanda positif atau negatif disetiap sektor yang ada. Penentuan sektor unggulan di Kabupaten Kotawaringin Barat berdasarkan pada teori Sabar dalam Tarigan (2021) yang menyatakan bahwa sektor unggulan adalah sektor yang bernilai positif disemua komponen. Pada penelitian ini jika suatu sektor mendapatkan notasi positif disemua komponen analisis maka sektor tersebut dapat dikatakan sebagai sektor unggulan di Kabupaten Kotawaringin Barat. Namun jika sektor tersebut memiliki notasi negatif disalah satu analisis maka sektor tersebut bukan merupakan sektor unggulan di Kabupaten Kotawaringin Barat. Hasil dari analisis overlay ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel 5. Hasil Analisis *Overlay* (*LQ*, *DLQ*, *Shift Share*, dan Tipologi Klassen) Sektor di Kabupaten Kotawaringin Barat Tahun 2010-2020

No	Sektor Ekonomi	<i>LQ</i>	<i>DLQ</i>	<i>SS</i>	Tipologi Klassen	Keterangan
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	+	+	+	+	Unggulan
2	Pertambangan dan Penggalian	-	-	+	-	
3	Industri Pengolahan	+	-	+	+	
4	Pengadaan Listrik dan Gas	-	-	+	-	
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	+	-	+	+	Unggulan
6	Konstruksi	+	+	+	+	
7	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	+	-	+	-	Unggulan
8	Transportasi dan Pergudangan	+	+	+	+	
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	-	-	+	-	Unggulan
10	Informasi dan Komunikasi	-	-	+	-	
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	+	+	+	+	
12	Real Estate	-	-	+	-	
13	Jasa Perusahaan	+	-	+	+	
14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	-	-	+	-	
15	Jasa Pendidikan	-	-	+	-	
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	-	-	+	-	
17	Jasa lainnya	-	-	+	-	

Sumber: BPS Kabupaten Kotawaringin Barat, 2020 (data diolah)

Hasil overlay menunjukkan bahwa terdapat empat sektor yang memiliki notasi positif disemua komponen (++++), yaitu sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan; sektor konstruksi; sektor transportasi dan pergudangan; dan sektor jasa keuangan dan asuransi. Empat sektor yang hasil overlaynya positif disemua komponen merupakan sektor unggulan di Kabupaten Kotawaringin Barat. Hasil overlay yang dilakukan dapat mengartikan sektor unggulan merupakan sektor yang maju dengan memiliki pertumbuhan yang pesat, berdaya saing tinggi, dapat memenuhi kebutuhan akan pasar lokal serta dapat mengeksport ke wilayah lain.

Tidak hanya itu, keempat sektor unggulan tersebut akan mampu mendorong pertumbuhan sektor lainnya yang ada di Kabupaten Kotawaringin Barat. Peran sektor unggulan tersebut membuat pemerintah Kabupaten Kotawaringin Barat perlu melakukan pengembangan sektor unggulan sebagai prioritas kebijakan yang harus dilaksanakan. Hal tersebut relevan dengan teori Tumangkeng (2018) yang menyatakan bahwa mengembangkan potensi sektor unggulan merupakan prioritas suatu kebijakan yang harus dilakukan pemerintah sehingga akan menciptakan pertumbuhan ekonomi.

Setiap sektor ekonomi memiliki keterkaitan terhadap sektor yang lain guna memenuhi kebutuhan *input* produksinya maupun sektor lain yang akan menggunakan hasil *output* dari sektor tersebut. Perihal keterkaitan antar sektor tersebut, dapat diketahui bahwa sektor keuangan memiliki peran untuk menyediakan fasilitas permodalan untuk sektor lainnya termasuk sektor

pertanian, kehutanan, dan perikanan. Data yang didapatkan dari BPS Kabupaten Kotawaringin Barat, posisi kredit bank umum di Kabupaten Kotawaringin Barat tahun 2020 jika dilihat dari jenis penggunaannya, sebanyak 27,62 persen digunakan masyarakat Kotawaringin Barat untuk modal kerja, 57,10 persen digunakan untuk investasi, dan 15,28 persen digunakan untuk keperluan konsumsi. Sektor keuangan dapat membantu sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan dalam mengembangkan kegiatan-kegiatan yang ada di sektor ini.

Sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan dalam kurun waktu 11 tahun memiliki pertumbuhan yang meningkat disetiap tahunnya. Meskipun adanya pandemi Covid-19 pada tahun 2020 nilai PDRB sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan tetap mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya yang mencapai 3.540.446,2 milyar rupiah (BPS Kabupaten Kotawaringin Barat, 2020). Hal tersebut menunjukkan bahwa sektor pertanian memiliki sifat strategis, tangguh, artikulatif, progresif, dan responsif (Muta'ali, 2019). Tidak hanya itu, sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan pantas menjadi sektor unggulan dikarenakan memiliki kontribusi tertinggi terhadap PDRB Kabupaten Kotawaringin Barat dibandingkan dengan sektor lainnya. Hal tersebut relevan dengan teori Suparmoko dalam Christina dan Yuli (2017) yang menyatakan bahwa suatu sektor yang layak dijadikan sebagai sektor unggulan apabila sektor tersebut memiliki kontribusi yang dominan dalam pencapaian tujuan pembangunan.

Sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan selanjutnya akan mendistribusikan *output*-nya menggunakan transportasi yang ada di Kabupaten Kotawaringin Barat. Kebutuhan sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan akan transportasi tersebut menunjukkan bahwa terdapat keterkaitan antara sektor transportasi dengan sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan. Sektor transportasi dan pergudangan ditunjang dengan adanya infrastruktur yang baik dengan salah satunya yaitu jalan, sedangkan diketahui dari data BPS Kabupaten Kotawaringin Barat (2020) bahwa sebesar 63,22 persen jalan di Kabupaten Kotawaringin Barat masih dalam kondisi rusak sehingga perlu adanya perbaikan jalan.

Ketersediaan infrastruktur, khususnya infrastruktur jalan, akan membuat biaya produksi menjadi lebih murah, sehingga produksi barang dan jasa menjadi lebih efisien. Ketersediaan infrastruktur juga akan mendorong terciptanya konektivitas yang lebih baik, sehingga potensi seluruh daerah yang ada di Kabupaten Kotawaringin Barat bisa termanfaatkan lebih baik lagi (Masruri, Cahyono, dan Nugrahana, 2021). Jika perbaikan jalan tersebut dilakukan, tidak hanya meningkatkan sektor transportasi dan pergudangan saja akan tetapi juga dapat meningkatkan sektor konstruksi. Meningkatnya sektor konstruksi dikarenakan kegiatan perbaikan jalan tersebut termasuk dalam kegiatan konstruksi yaitu konstruksi bangunan sipil berupa jalan.

Peran sektor unggulan ditegaskan oleh Rini dan Rifki (2020) yang berpendapat bahwa dengan mengetahui sektor unggulan yang berpotensi di suatu wilayah perekonomian, maka perencanaan kebijakan dari suatu pemerintahan akan lebih efektif sehingga tingkat kesejahteraan penduduk akan lebih meningkat dan perekonomian akan lebih dirasakan oleh masyarakat di wilayahnya. Sehingga dapat dikatakan bahwa sektor unggulan merupakan tulang punggung dan penggerak perekonomian Kabupaten Kotawaringin Barat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap sektor ekonomi di Kabupaten Kotawaringin Barat, dapat disimpulkan bahwa:

1. Sektor basis yaitu sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan; sektor Industri Pengolahan; sektor Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang; sektor Konstruksi;

- sektor Perdagangan Besar dan Eceran Reparasi Mobil dan Sepeda Motor; sektor Transportasi dan Pergudangan; sektor Jasa Keuangan dan Asuransi; sektor Jasa Perusahaan.
2. Sektor ekonomi yang memiliki daya saing tinggi yaitu sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan; sektor Industri Pengolahan; sektor Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang; sektor Konstruksi; sektor Transportasi dan Pergudangan; sektor Jasa Keuangan dan Asuransi; sektor Real Estate; sektor Jasa Perusahaan; sektor Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial.
 3. Sektor unggulan di Kabupaten Kotawaringin Barat yaitu sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan; sektor Konstruksi; sektor Transportasi dan Pergudangan; dan sektor Jasa Keuangan dan Asuransi.

Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, didapatkan saran sebagai berikut:

1. Program pembangunan ekonomi di Kabupaten Kotawaringin Barat lebih baik diarahkan pada program yang mendorong kinerja sektor pertanian mengingat sektor tersebut memberikan kontribusi tertinggi terhadap PDRB. Program yang dapat dilakukan pemerintah daerah Kabupaten Kotawaringin Barat yaitu melalui pengembangan komoditas pertanian yang memiliki peluang ekspor serta promosi investasi dan perdagangan.
2. Sektor transportasi dan pergudangan perlu dioptimalkan dengan cara memperbaiki infrastruktur transportasi yang masih dalam kondisi rusak seperti jalan. Mengingat transportasi berfungsi sebagai akses masuk dan keluarnya input-output (sumber daya manusia, energi, modal, serta barang-barang dan jasa lainnya) dari dan ke Kabupaten Kotawaringin Barat.
3. Lembaga keuangan di Kabupaten Kotawaringin Barat seperti perbankan masih perlu memperluas penyediaan fasilitas kreditnya kepada pelaku usaha khususnya pada pelaku UMKM. Mengingat hal tersebut berfungsi untuk membantu UMKM melakukan investasi baru atau dalam melakukan perubahan teknologi pada pengembangan usahanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Azhima, Fauzan. 2020. Analisis Sektor Ekonomi Potensial Sebagai Prioritas Pembangunan Wilayah Kabupaten Bogor Tahun 2015-2019. [*Skripsi*]. Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Jakarta
- Basuki dan Febri. 2017. Analisis Sektor Unggulan Kabupaten Sleman dengan Metode *Shift Share* dan *Location Quotient*. *Jurnal Sains, Teknologi dan Industri*. Vol. 15 No. 1
- BPS. 2020. *Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Lapangan Usaha Di Kabupaten Kotawaringin Barat (Persen) Tahun 2016-2010*. Kotawaringin Barat: Badan Pusat Statistik Kabupaten Kotawaringin Barat
- BPS. 2020. *Produk Domestik Regional Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Lapangan Usaha di Kabupaten Kotawaringin Barat (miliar rupiah) Tahun 2016-2020*. Kotawaringin Barat: Badan Pusat Statistik Kabupaten Kotawaringin Barat
- Christina, Maria dan Yuli Pratiwi. 2017. Analisis Sektor Unggulan dan Transformasi Struktural Di Provinsi Kalimantan Tengah 2010-2016. *Jurnal Kelitbangan*. Vol 05 No 03
- Huda, Muhamad Fatihul dan Hendry. 2021. Peningkatan Pertumbuhan Ekonomi Melalui Pengembangan Sektor Unggulan Di Kabupaten Jombang. *Journal Of Economics*. Vol 1 No 2

- Iskandar, Farah Diar. 2018. Analisis Potensi Sektor Ekonomi Kabupaten Banyuwangi. [*Skripsi*]. Program Studi Ekonomi Pembangunan Jurusan Ilmu Ekonomi Dan Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Jember. Jember
- Masruri, Cahyono, dan Nugrahana. 2021. Analisis Penentuan Sektor Unggulan di Kabupaten Sumedang Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Ilmiah Manajemen*. Vol 12 No 1
- Muta'ali, Lutfi. 2019. *Dinamika Peran Sektor Pertanian Dalam Pembangunan Wilayah di Indonesia*. Yogyakarta: UGM PRESS
- Nazir. 2017. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Nurlina, Puti, Maulia Sari. 2019. Analisis Sektor Unggulan Aceh Bagian Timur. *Jurnal Samudra Ekonomi dan Bisnis*. Vol 10 No 1
- Puspitawati, Linda Tustiana. 2013. Analisis Perbandingan Faktor-Faktor Penyebab Ketimpangan Pembangunan Antar Kabupaten/Kota Di Kawasan Kedungsapur. *Economics Development Analysis Journal*. Vol 2 No 2
- Rini dan Rifki. 2020. Analisis Sektor Unggulan di Kabupaten/Kota Se-Provinsi Jawa Tengah Tahun 2011-2016. *Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*. Vol. 17 No. 1
- Sjafrizal. 2017. *Perencanaan Pembangunan Daerah Dalam Era Otonomi*. Depok: Rajawali Pers
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta
- Tarigan, Selly. 2021. Analisis Sektor Unggulan dan Pengaruhnya Terhadap Tingkat Pengangguran dan Tingkat Kemiskinan Di Kota Medan. [*Skripsi*]. Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Sumatera Utara. Medan
- Tumangkeng, Steeva. 2018. Analisis Potensi Ekonomi Di Sektor Dan Sub Sektor Pertanian, Kehutanan Dan Perikanan Kota Tomohon. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*. Vol 18 No 01